

## PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA TAMAN KANAK-KANAK (TK) DI KECAMATAN RAO

Fitri\*<sup>1</sup>, Tria Marini<sup>2</sup>, Silvia Novi Yanti<sup>3</sup>, Cantika Rahma Yuli<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup>STAI YDI Lubuk Sikaping Pasaman, Indonesia

<sup>2</sup>STIT Syekh Burhanuddin Pariaman, Indonesia

\* Corresponding Author: [fitri@stai-ydi.ac.id](mailto:fitri@stai-ydi.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received : Dec 28, 2024

Revised : Feb 27, 2025

Accepted : Mar 15, 2025

Available : Mar 28, 2025

#### Kata Kunci:

Implementasi, Kurikulum Merdeka, Lembaga TK

#### Keywords:

Implementation, Independent Curriculum, Kindergarten Institution

### ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka di TK Kecamatan Rao masih belum maksimal, salah satunya terlihat pada proses pembelajaran dimana banyak guru TK masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum yang dirancang untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam pembelajaran ini menghadapi berbagai masalah dalam penerapannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis lebih dalam mengenai problematika yang dihadapi oleh pendidik dan lembaga pendidikan TK di Kecamatan Rao dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui wawancara dengan 13 guru perwakilan setiap TK di Kecamatan Rao selama satu bulan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa problematika yang terjadi dalam penerapan kurikulum Merdeka ini adalah kurangnya pelatihan bagi pendidik, ketidaksiapan dalam penyediaan sarana-prasarana, serta faktor konteks lokal yang mencakup kondisi sosial, ekonomi, dan kultural yang sangat beragam. Berdasarkan problematika yang ada diperlukan Langkah-langkah strategi yang tepat dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah dan Masyarakat, agar kurikulum ini dapat diterapkan secara efektif dan sesuai dengan kondisi local setempat.

### ABSTRACT

The implementation of the Independent Curriculum in Rao District Kindergartens is still not optimal, one of which is seen in the learning process where many kindergarten teachers still have difficulty in implementing project-based learning. The curriculum designed to provide freedom and flexibility in learning faces various problems in its implementation. This study was conducted to identify and analyze in more depth the problems faced by kindergarten educators and educational institutions in Rao District in implementing the Independent Curriculum. This study uses a qualitative approach, through interviews with 13 representative teachers from each kindergarten in Rao District for one month. The results of the study indicate that the problems that occur in the implementation of the Independent Curriculum are the lack of training for educators, unpreparedness in providing facilities and infrastructure, and local context factors that include very diverse social, economic, and cultural conditions. Based on the existing problems, appropriate strategic steps are needed by involving various parties, including the government, schools and the community, so that this curriculum can be implemented effectively and in accordance with local conditions.



## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan awal dari perkembangan seorang individu. Bagaimana anak di masa yang akan datang, sangat ditentukan oleh stimulus dan Pendidikan yang diterima anak sejak dini. Salah satu lembaga yang memegang peranan vital dalam PAUD di Indonesia adalah Taman Kanak-Kanak (TK), yang bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi pendidikan lebih lanjut. Seiring dengan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional, Kurikulum Merdeka diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai bagian dari reformasi pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini dirancang dengan prinsip fleksibilitas, mengedepankan pembelajaran berbasis pada kebebasan, kreativitas, dan potensi individu siswa (Irsyad et al., 2024). Kurikulum sangatlah penting bagi keberhasilan dalam pencapaian pembelajaran pada anak usia dini, yang harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak (Murray, 2022). Di tingkat TK, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan dasar yang lebih terintegrasi, sekaligus menumbuhkan karakter yang kuat sejak dini. Namun, meskipun konsep ini menawarkan banyak potensi positif, pelaksanaannya di lapangan menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks.

Konsep dari kurikulum Merdeka ini lebih menekankan pada pembelajaran yang menyenangkan, pemikiran yang Merdeka dan inovatif (Syifaузakia, 2023). Meskipun Kurikulum Merdeka diharapkan membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan anak usia dini di Indonesia, implementasinya di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) menghadapi berbagai permasalahan yang mempengaruhi efektivitas dan kesuksesannya. Kurikulum pada anak usia dini harus mempertimbangkan pada minat anak, peran guru, kebutuhan khusus anak dan keterlibatan orang tua (Safi et al., 2023). Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman dan kesiapan pendidik dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip fleksibilitas dan pembelajaran berbasis proyek yang menjadi esensi dari kurikulum ini (Tunas & Pangkey, 2024). Banyak pendidik TK yang belum memiliki akses yang cukup terhadap pelatihan yang komprehensif mengenai Kurikulum Merdeka, sehingga mereka kesulitan untuk merancang dan mengelola proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Demi mencapai tujuan Pendidikan yang diinginkan, pemerintah membentuk program

pengadaan sekolah penggerak dan guru penggerak sebagai Lembaga percontohan bagi Lembaga lainnya (Qori'ah, 2024). Namun terdapat keluhan bahwa sosialisasi kurikulum ini oleh Lembaga percontoh kurang maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada pengidentifikasian dan analisis mendalam terhadap permasalahan-permasalahan tersebut, yang menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka di lembaga TK.

Meskipun terdapat sejumlah kajian yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan, penelitian yang secara khusus mengkaji tantangan implementasi kurikulum ini di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) masih terbatas. Tantangan awal dalam penerapan kurikulum Merdeka ini adalah mensosialisasikan secara merata kepada para pendidik (Fitriyah & Wardani, 2022). Kurikulum Merdeka merupakan lanjutan dari kurikulum 2013, dengan perubahan-perubahan yang lebih fleksibel dan memfokuskan pada kebutuhan peserta didik (Daulay & Fauziddin, 2023). Sebagian besar literatur yang ada lebih banyak berfokus pada implementasi kurikulum di tingkat pendidikan dasar dan menengah, dengan memperhatikan aspek kebijakan, struktur kurikulum, serta kesiapan sekolah. Namun, sangat sedikit penelitian yang mendalami permasalahan spesifik yang dihadapi oleh pendidik TK, terutama Lembaga TK di daerah terpencil. Penerapan kurikulum juga sangat dipengaruhi oleh budaya local, kesiapan guru, dan SDM Masyarakat setempat (Syofyan et al., 2024). Selain itu, kajian-kajian yang ada umumnya tidak banyak membahas konteks lokal di mana implementasi Kurikulum Merdeka seringkali dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan kultural yang beragam di berbagai daerah. Penelitian ini berusaha untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kendala-kendala praktis yang dihadapi oleh lembaga TK dalam menghadapi perubahan kurikulum, sekaligus mengkaji faktor-faktor eksternal yang turut mempengaruhi efektivitas implementasinya.

Implementasi kurikulum Merdeka di Taman Kanak-kanak masih menjadi perbincangan, terutama pada Lembaga TK di Kecamatan Rao. Walaupun di Kecamatan Rao sudah memiliki sekolah penggerak, masih perlu pelatihan atau pun diskusi terbuka antar TK secara merata terkait pelaksanaan kurikulum Merdeka di Lembaga TK. Penelitian ini menawarkan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) di Kecamatan Rao dengan menyoroti aspek-aspek yang belum banyak dikaji dalam literatur yang ada. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap tantangan praktis yang dihadapi

oleh pendidik TK dalam mengadaptasi kurikulum yang berfokus pada fleksibilitas, kreativitas, dan pembelajaran berbasis proyek, yang merupakan hal baru dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia. Penelitian ini juga membedah faktor-faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan implementasi, seperti kesiapan infrastruktur dan dukungan kebijakan lokal, yang sering kali terabaikan dalam studi-studi sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji problematika implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak (TK) di Kecamatan Rao. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan kurikulum baru ini. Metode ini juga memberikan kesempatan untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi proses pembelajaran di TK.

Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara semi-struktural dengan sejumlah guru yang mengajar di berbagai lembaga TK di Kecamatan Rao. Berdasarkan data dapodik terdapat 13 lembaga TK di Kecamatan Rao. Wawancara akan dilakukan pada salah satu perwakilan guru dari setiap sekolah yang dilakukan selama sebulan. Wawancara ini dirancang untuk menggali informasi terkait pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka, implementasi kurikulum tersebut di kelas, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses pengajaran. Pemilihan responden dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan pengalaman dan lama waktu mengajar mereka, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih kaya dan mendalam mengenai topik yang diteliti.

Proses wawancara dilakukan dalam bahasa yang mudah dipahami, dengan pertanyaan yang dirancang untuk membuka diskusi dan memungkinkan narasumber untuk berbagi pengalaman mereka secara terbuka. Setiap wawancara direkam dan transkrip wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana data dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti tantangan implementasi, kesiapan guru, serta kendala sarana dan prasarana yang ada di lembaga TK. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih holistik mengenai problematika implementasi Kurikulum Merdeka di TK dan memberikan rekomendasi berbasis bukti yang relevan untuk perbaikan di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kecamatan Rao merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. Lembaga TK di Kecamatan Rao terdiri dari 13 sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan melalui wawancara dengan perwakilan guru setiap sekolah TK di Kecamatan Rao, terdapat beberapa Kesan positif maupun negative terkait implementasi kurikulum Merdeka di TK. Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) di Kecamatan Rao menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan secara serius. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa TK di wilayah ini, hambatan utama yang ditemukan adalah minimnya pelatihan yang diperoleh oleh guru-guru, terutama mereka yang bertugas di daerah terpencil atau jauh dari pusat-pusat pelatihan. Pada umumnya, Kurikulum Merdeka menawarkan kebebasan dan fleksibilitas dalam merancang pembelajaran yang lebih berorientasi pada perkembangan anak, namun untuk dapat mengimplementasikannya secara optimal, pendidik perlu dibekali dengan pemahaman dan keterampilan yang memadai (Rahmawati, 2024). Sayangnya, banyak guru TK di Kecamatan Rao yang belum mendapatkan pelatihan yang cukup tentang Kurikulum Merdeka. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keterbatasan akses dan jarak yang jauh ke lokasi pelatihan yang biasanya terpusat di kota-kota besar atau ibukota kabupaten.

Sebagian besar guru TK di daerah ini mengungkapkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami konsep dan prinsip dasar Kurikulum Merdeka, apalagi bagaimana cara mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru mengalami kesulitan saat menyiapkan bahan ajar dan menyesuaikan dengan budaya lingkungan sekitar. Mayoritas guru hanya mengandalkan pada modul yang sudah tersedia dan kurangnya kreativitas guru. Namun modul yang tersedia sering kali tidak sesuai dengan lingkungan setempat, dimana guru harus menciptakan pembelajaran yang tidak mengenyampingkan budaya lokal. Padahal kurikulum Merdeka ini seharusnya lebih menekankan kepada pembelajaran yang berbasis kebutuhan anak dan mudah beradaptasi dengan lingkungan yang dekat dengan anak (Yanti, 2024).

Hambatan yang sering terjadi di daerah terpencil tidak lepas dari kurangnya pendanaan, pelatihan yang tidak memadai, distribusi buku teks yang tertunda, dan keterlibatan orang tua yang terbatas (Ana et al., 2023). Ketidaktahuan ini menambah tantangan dalam pengembangan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang mengutamakan kebebasan dan kreativitas anak didik.

Sebagai contoh, beberapa guru merasa kesulitan dalam merancang Rencana Pembelajaran (RPP) yang berbasis pada minat dan bakat anak, serta dalam menyesuaikan pendekatan yang lebih fleksibel dengan keterbatasan sarana dan prasarana di TK. Sebagian besar guru sangat kesulitan menyesuaikan kegiatan yang inovatif dengan kebiasaan local. Akibatnya guru-guru lebih senang bekerja secara instan dengan mencontoh modul ajar yang sudah ada, tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi lingkungan budaya yang terdekat dengan anak (Julaeha, 2019). Tentu akan berbeda aplikasi kegiatan pembelajaran antara sekolah di kota dengan di pedesaan.

Selain itu, kurangnya dukungan teknis dan fasilitasi dari pihak dinas pendidikan setempat juga menjadi kendala utama. Program pelatihan yang ada sering kali tidak menasar secara langsung ke daerah-daerah terpencil di Kecamatan Rao, sehingga banyak guru yang tidak dapat mengakses informasi terbaru mengenai Kurikulum Merdeka. Bahkan, beberapa lembaga pendidikan di wilayah ini mengungkapkan bahwa mereka lebih mengandalkan informasi dari rekan sejawat atau sumber informal, yang belum tentu akurat atau sesuai dengan pedoman resmi. Masalah lain yang muncul adalah kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum dengan kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat setempat. Beberapa guru TK mengungkapkan bahwa anak-anak di Kecamatan Rao memiliki latar belakang yang sangat bervariasi, mulai dari yang memiliki kemampuan bahasa yang terbatas hingga yang tinggal di wilayah yang sulit dijangkau oleh teknologi. Hal ini memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif, yang memerlukan waktu dan pemahaman lebih dalam mengenai kebutuhan masing-masing anak.

Secara keseluruhan, meskipun Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan, implementasinya di TK Kecamatan Rao membutuhkan perhatian khusus terkait dengan peningkatan pelatihan dan pendampingan bagi para guru, serta penyediaan akses yang lebih mudah menuju sumber daya pendidikan yang mendukung penerapan kurikulum ini. Pelatihan yang terjangkau dan dapat diakses oleh semua guru, terutama di daerah terpencil, akan sangat membantu dalam mengatasi kendala-kendala yang ada (Suryani et al., 2023), dan memastikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan lebih efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Namun ini juga tidak terlepas dari inisiatif dari masing-masing guru untuk belajar. Salah satu factor terbesar dari implementasi kurikulum Merdeka di Kecamatan Rao adalah dari segi SDM pendidik. Hal ini terlihat dari kurangnya motivasi guru-guru untuk berusaha belajar, menambah wawasan dan keinginan untuk berkreasi menciptakan kegiatan

pembelajaran yang kreatif. Hal ini disebabkan karena guru-guru TK di Kecamatan Rao dari segi kesejahteraannya sangat kurang. Banyak guru-guru TK yang harus mencari pekerjaan sampingan selain menjadi guru TK, alhasil guru-guru ini kurang fokus dalam bekerja sebagai pendidik yang seharusnya mampu menciptakan pembelajaran secara maksimal.

Penerapan kurikulum Merdeka di sekolah tidak lepas dari Kerjasama antara guru dengan orang tua murid maupun masyarakat setempat. Perlu adanya persamaan persepsi antara guru dan orang tua dalam menciptakan pembelajaran. Adapun disaat wawancara peneliti bertanya terkait sosialisasi proses pembelajaran PAUD atau pun Parenting kepada orang tua diawal semester. Namun tidak banyak sekolah yang menerapkannya, kebanyakan TK diawal semester hanya fokus pada pengenalan antara lingkungan sekolah dengan anak. Tidak adanya pertemuan wali murid yang membicarakan mengenai arah dan target dari kurikulum PAUD. Padahal semacam ini sangat penting dilakukan karena diawal semester merupakan proses pengenalan diri anak dan lebih mengedepankan pada pembentuk karakter anak. Agar tercapainya pembentuk karakter anak yang baik sangat diperlukan bimbingan dengan kerja sama orang tua di rumah.

Faktor konteks lokal juga memegang peranan penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) di Kecamatan Rao. Faktor konteks lokal sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar, karena membantu menyesuaikan materi pengajaran dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik siswa, meningkatkan relevansi dan efektivitas pengalaman belajar (Jamilah et al., 2024). Kondisi sosial, ekonomi, dan kultural yang sangat beragam di daerah ini menjadi salah satu hambatan signifikan dalam pelaksanaan kurikulum yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pengembangan karakter dan kreativitas anak.

### **Kondisi Sosial dan Ekonomi**

Kondisi sosial dan ekonomi merupakan tantangan utama dalam penerapan kurikulum Merdeka pada Lembaga TK di Kecamatan Rao. Terdapat perbedaan antara TK swasta dengan TK Negeri dari segi finansial maupun infrastruktur. Kenyataan di lapangan TK Negeri lebih banyak mendapatkan informasi yang update mengenai kurikulum. Sebagai bentuk rasa persatuan antara Lembaga TK di Kecamatan Rao, setiap bulan dilakukan pertemuan IGTK dimana dalam acara pertemuan tersebut, tidak jarang

diadakan sosialisasi mengenai implikasi kurikulum di TK. Namun yang menjadi masalah adalah motivasi guru dan rasa haus akan ilmu menjadi tantangan yang sulit. Salah factor penyebab adalah dari segi finansial, guru sering kali kewalahan dengan beban administrasi dan persiapan bahan ajar setiap hari, dikarenakan pendapatan guru TK masih sangat minim. Salah seorang guru TK swasta di Kecamatan Rao menyampaikan bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif terkadang perlu modal, perlu adanya dana dan fasilitas yang memadai. Namun guru sering kali kesusahan saat dihadapkan pada pembuatan media yang kreatif dikarenakan tidak ada dana.

Latar belakang sosial setiap anak tentu berbeda, maka karakter anak juga akan berbeda dan berpengaruh terhadap proses penerimaan suatu pembelajaran yang baru (Suryana et al., 2021). Anak-anak dari keluarga yang kurang mampu mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal akses terhadap materi pembelajaran yang berbasis teknologi atau alat bantu pendidikan yang lebih modern. Di sisi lain, anak-anak yang datang dari keluarga dengan latar belakang ekonomi lebih baik memiliki lebih banyak peluang untuk mengembangkan minat dan bakat mereka di luar sekolah, namun hal ini juga bisa menyebabkan ketimpangan dalam kesempatan belajar di dalam lingkungan TK yang seharusnya inklusif (Rittsteiger et al., 2021).

Selain itu, faktor sosial yang berkaitan dengan pola asuh dan keterlibatan orang tua juga mempengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka (Yuliantina, 2024). Di daerah yang lebih terpencil, di mana banyak orang tua masih menganggap pendidikan sebagai kewajiban yang hanya mengutamakan pencapaian akademik dasar, ada kecenderungan untuk menekankan aspek pengajaran yang lebih terstruktur dan formal, bukan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pada kreativitas anak. Oleh karena itu, komunikasi dan pemahaman yang baik antara pihak sekolah dan orang tua sangat diperlukan agar Kurikulum Merdeka dapat diterima dan dilaksanakan secara maksimal.

### **Kondisi Kultural**

Penerapan kurikulum pada Lembaga sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi budaya lokal (Halil et al., 2024). Kondisi kultural di Kecamatan Rao juga menjadi tantangan tersendiri dalam menerapkan kurikulum yang lebih inovatif. Masyarakat di daerah ini cenderung memiliki nilai-nilai tradisional yang mengutamakan norma dan adat istiadat yang kaku. Di beberapa keluarga, khususnya yang tinggal di pedesaan, pendidikan anak sering kali lebih berfokus pada pembentukan disiplin dan kepatuhan,

daripada pengembangan kreativitas dan kebebasan berekspresi yang menjadi salah satu prinsip dasar Kurikulum Merdeka.

Pandangan Masyarakat terhadap Pendidikan di jenjang TK masih sangat awam. Kebanyakan orang tua berpandangan bahwa anak bisa dikatakan pintar kalau anak sudah mampu membaca dan berhitung. Padahal kecerdasan anak tidak bisa diukur dai segi akademik saja. Kecerdasan emosional juga sangat berpengaruh terhadap masa depan anak, salah satunya motivasi dalam diri anak untuk mau dan antusias menerima dan belajar dari lingkungan sekitarnya. Pembelajaran dari lingkungan ini lah yang menjadi poin penting dalam penerapan kurikulum Merdeka(Khotimah & Choerun, 2024).

Selain itu, budaya lokal yang kaya dengan kearifan lokal dan tradisi juga dapat menjadi peluang sekaligus tantangan(Arjaya et al., 2024). Pada satu sisi, kearifan lokal ini bisa dijadikan sumber daya dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan anak-anak. Namun, di sisi lain, penerapan konsep yang terlalu maju atau dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal bisa menimbulkan resistensi dari masyarakat atau orang tua.

### **Tantangan dalam Penyesuaian Kurikulum dengan Konteks Lokal**

Sebagai bagian dari strategi implementasi Kurikulum Merdeka, penting bagi pendidik di TK untuk dapat menyesuaikan kurikulum dengan konteks lokal yang ada di sekitar mereka. Namun, penyesuaian ini tidak selalu mudah dilakukan (KF et al., 2024). Penyesuaian ini dilakukan agar adanya relevansi antara kurikulum dengan kebutuhan anak agar tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu yang menjadi tantangan terkait penyesuaian kurikulum Merdeka dengan konteks local adalah dari segi sumber daya, baik fasilitas guru maupun dari kemampuan guru itu sendiri. Berdasarkan data di lapangan guru TK di kecamatan Rao masih banyak yang belum serjana, adapun serjana tapi tidak linier dengan bidang PAUD. Oleh sebab itu banyak terjadi ketidak sesuaian kompetensi guru terhadap apa yang diajarkannya di kelas. Padahal untuk mendidik anak usia dini harus memiliki ilmu dan wawasan yang luas terkait perkembangan anak. Untuk mengatasi ini pemerintah setempat sudah membuat kebijakan untuk guru-guru TK yang belum serjana di bidangnya, untuk segera melanjutkan studinya maupun mengikuti penyeteraan.

Penyesuain kurikulum dengan konteks local erat kaitannya dengan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek (PBL) di taman kanak-kanak meningkatkan pengembangan profesional guru dengan mendorong praktik pengajaran

yang inovatif dan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan melibatkan keterampilan pedagogis, keikutsertaan siswa, dan mendorong pendekatan yang berpusat pada pelajar, meskipun ada tantangan seperti sumber daya terbatas dan ketidakakraban guru dengan PBL (Kieu, 2024). Sebagai contoh, materi atau metode yang diterapkan di daerah perkotaan mungkin tidak cocok dengan kondisi dan kebutuhan anak-anak di daerah pedesaan. Untuk itu, perlu ada upaya untuk menyesuaikan pelaksanaan kurikulum yang mengakomodasi keberagaman sosial, ekonomi, dan budaya ini, agar pendidikan yang diberikan dapat lebih tepat sasaran dan bermakna bagi anak-anak di Kecamatan Rao.

Pada akhirnya, hambatan yang disebabkan oleh faktor sosial, ekonomi, dan kultural ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap kondisi lokal. Diperlukan pemahaman yang mendalam dari guru-guru, tenaga pendidik, serta pihak terkait untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, dengan memperhatikan konteks lokal yang ada (Pawartani & Suciptaningsih, 2024). Selain itu, pelatihan yang terus-menerus dan melibatkan masyarakat setempat dapat menjadi langkah yang efektif untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memastikan keberlanjutan program pendidikan yang berkualitas di TK Kecamatan Rao.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak (TK) Kecamatan Rao menghadapi sejumlah hambatan yang signifikan, baik dari sisi internal maupun eksternal. Faktor utama yang mempengaruhi adalah minimnya pelatihan bagi guru-guru di daerah terpencil, yang menyebabkan kurangnya pemahaman tentang konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka. Hal ini diperburuk dengan keterbatasan akses terhadap pelatihan dan sumber daya pendidikan. Selain itu, faktor konteks lokal yang mencakup kondisi sosial, ekonomi, dan kultural yang sangat beragam juga turut memengaruhi pelaksanaan kurikulum, di mana kesenjangan ekonomi dan perbedaan pola asuh orang tua menjadi tantangan tersendiri. Resistensi terhadap perubahan dalam pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel juga masih muncul, terutama di kalangan orang tua yang lebih mengutamakan aspek akademik yang terstruktur.

Namun, meskipun menghadapi berbagai hambatan, ada potensi besar bagi implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas pendidikan di TK Kecamatan Rao jika tantangan tersebut dapat diatasi dengan tepat. Oleh karena itu,

diperlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, untuk memastikan bahwa kurikulum ini dapat diterapkan secara efektif dan relevan dengan kondisi lokal. Langkah-langkah tersebut diantaranya, peningkatan pelatihan dan pendampingan untuk guru, meningkatkan akses informasi dan sumber daya Pendidikan, pendekatan kontekstual dalam implementasi kurikulum, membangun Kerjasama dengan orang tua dan Masyarakat. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka di Kecamatan Rao dapat berlangsung lebih efektif, sesuai dengan kebutuhan anak-anak, dan lebih sensitif terhadap konteks lokal. Ini akan membuka peluang untuk menciptakan pendidikan yang lebih berkualitas, inklusif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ana, A. N. F., Safrizal, & Sunarti. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(2), 96–110. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v4i2.8043>
- Arjaya, I. B. A., Suastra, I. W., Redhana, I. W., & Sudiarmika, A. A. I. A. R. (2024). Global Trends in Local Wisdom Integration in Education: A Comprehensive Bibliometric Mapping Analysis from 2020 to 2024. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 120–140. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.7>
- Daulay, M. I., & Fauziddin, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang PAUD. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 101. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52460>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Halil, N. I., Arafah, B., Saputra, I. G. P. E., Hasyim, R. S., Sarmadan, Takwa, & Karma, R. (2024). Preservation of Tolaki Mekongga Language Through Merdeka Curriculum-Based Local Subject Teaching Modules. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(3), 960–971. <https://doi.org/10.17507/jltr.1503.30>
- Irsyad, S. F., Syarif, H. ., & Zainil, Y. . (2024). Flexible Approach In English Language Learning Curriculum Design: Optimizing Teaching In Merdeka Curriculum. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 4(11), 9843–9852. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i11.43675>
- Jamilah, Karta Jayadi, Heriyati Yatim, Nurachmy Sahnir, Agussalim Djirong, & Amirullah Abduh. (2024). The Integration of Local Cultural Arts in The Context of Teaching Materials on The Implementation of The Merdeka Belajar Curriculum. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(2), 404–413. <https://doi.org/10.23887/jere.v8i2.78359>
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- KF, A. S., Sianturi, R., & Gandana, G. (2024). Problematika Guru Paud Dalam Pengembangan Profesi Dilihat Dari Penerapan Kurikulum Merdeka. *PERNIK*, 7(1), 67–72. <https://doi.org/10.31851/pernik.v7i1.15142>
- Khotimah, K., & Choerun, S. (2024). *Inovasi Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk*

Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Islam Amar Ma' ruf. 3(4), 934-938.

- Kieu, K. T., Vu, H. T. T., Pham, T. T., & Nguyen, N. T. (2024). Enhancing Teacher Professional Development through Project-Based Learning in Vietnamese Kindergartens. *Vietnam Journal of Education*, 8(3), 243-257. <https://doi.org/10.52296/vje.2024.449>
- Murray, J. (2022). Young children's curriculum experiences. *International Journal of Early Years Education*, 30(4), 627-633. <https://doi.org/10.1080/09669760.2022.2149092>
- Pawartani, T., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Pengembangan kompetensi guru untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2182-2191. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3478>
- Pratiwi, I., Rahmawati, D., & Susanto, T. T. D. (2024). Utilization of Platform Merdeka Mengajar in the Implementation of Merdeka Curriculum. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 15(2), 596-610. <https://doi.org/10.31849/lectura.v15i2.21258>
- Qori'ah, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Lembaga Taman Kanak-kanak (TK) Negeri di Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 7. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.682>
- Rittsteiger, L., Hinz, T., Oriwol, D., Wäsche, H., Santos-Hövener, C., & Woll, A. (2021). Sports participation of children and adolescents in Germany: disentangling the influence of parental socioeconomic status. *BMC Public Health*, 21(1), 1-17. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11284-9>
- Safi, A. B., Banouri, S. Z. U. R., & Atifnigar, H. (2023). Exploring Children's Developmental Stages and Preparation of a Framework for Comprehensive and Creative Curriculum. *European Journal of Theoretical and Applied Sciences*, 1(5), 1025-1032. [https://doi.org/10.59324/ejtas.2023.1\(5\).89](https://doi.org/10.59324/ejtas.2023.1(5).89)
- Suryana, D., Mayar, F., & Sari, R. E. (2021). Pengaruh Metode Sumbang Kurenah terhadap Perkembangan Karakter Anak Taman Kanak-kanak Kecamatan Rao. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 341-352. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1296>
- Suryani, L., Khusna, R., Deviyanti, N., Marlina, N., Munasri, Mulyaningsih, T., Zakiyah, W., Yanti, S., & Asri Binawati. (2023). Independent Curriculum Implementation Training for the Learning Teacher Community in Setu District. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 2(1), 39-50. <https://doi.org/10.55927/jpmf.v2i1.3140>
- Syifauzakia, S. (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Perubahan Sosial di Satuan PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2137-2147. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4344>
- Syofyan, H., Rosyid, A., Fadli, M. R., & Yusuff, A. A. (2024). Teacher Readiness Factors that Influence the Implementation of the Merdeka Curriculum in Elementary Schools. *Journal of Curriculum and Teaching*, 13(5), 168-180. <https://doi.org/10.5430/jct.v13n5p168>
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031-22040. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>
- Yanti, Y. M. (2024). Implementation of the Independent Learning Curriculum for Students. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 354-365. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.253>
- Yuliantina, I. (2024). Implementasi Kurikulum PAUD dalam Mendukung Transisi PAUD-SD. *Efektor*, 11(2), 135-143. <https://doi.org/10.29407/e.v11i2.23919>